

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua fokus utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk kesejahteraan spiritual pada Santri Lansia di Pondok Pesantren An-Nuur Kota Kediri, dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kesejahteraan spiritual tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kesejahteraan spiritual Santri lansia menunjukkan keberagaman dalam pencapaian kesejahteraan spiritual. Dua dari lima informan memperlihatkan bahwa mereka telah mencapai tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi, ditandai dengan kedekatan emosional dengan Tuhan, ketekunan dalam beribadah, penerimaan terhadap diri sendiri, serta rasa syukur yang mendalam. Ketiga informan lainnya masih berada dalam proses pencapaian, namun menunjukkan perkembangan positif yang signifikan. Indikator kesejahteraan spiritual ini merujuk pada teori Craig W. Ellison (1983), yaitu: Dimensi Vertikal: hubungan dengan Tuhan, ditunjukkan melalui ibadah yang khusyuk, pasrah terhadap takdir, dan perasaan dekat dengan Allah. Dimensi Horizontal: hubungan dengan diri sendiri, berupa penerimaan masa lalu, ketenangan batin, dan rasa hidup yang bermakna. Dimensi Ekologis: hubungan dengan lingkungan, ditunjukkan dari kepedulian terhadap kebersihan pondok, partisipasi dalam menjaga lingkungan, dan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari

ibadah. Santri lansia mengalami transformasi spiritual melalui aktivitas religius yang terstruktur, lingkungan yang mendukung, dan interaksi sosial yang menguatkan.

2. Faktor pendukung kesejahteraan spiritual yang dialami oleh santri lansia di Pondok Pesantren An-Nuur tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui berbagai faktor yang saling memengaruhi. Terdapat sejumlah faktor pendukung yang sangat berperan dalam mempercepat proses pencapaian kesejahteraan spiritual. Di antaranya adalah suasana pondok yang religius dan kondusif, yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan para santri untuk fokus dalam memperdalam agama. Selain itu, bimbingan spiritual dari pengasuh pondok turut membantu para santri dalam proses refleksi diri dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Dukungan sosial dari sesama santri juga menjadi salah satu faktor penting, di mana interaksi yang hangat dan saling menguatkan antar individu memberikan rasa kebersamaan, rasa aman, dan diterima. Tidak hanya itu, kegiatan ibadah dan pengajian yang rutin dan terjadwal juga memudahkan para santri lansia untuk membentuk kebiasaan spiritual yang mendalam. Terakhir, faktor internal seperti kesadaran dan semangat pribadi santri untuk memperbaiki diri serta mengejar kedekatan dengan Allah merupakan modal utama dalam membentuk kesejahteraan spiritual yang sejati.

Namun demikian, proses pencapaian ini juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Usia lanjut membawa konsekuensi fisik seperti mudah lelah, menurunnya fungsi pancaindra, dan keterbatasan gerak, yang secara tidak langsung memengaruhi kualitas ibadah dan aktivitas harian mereka.

Selain itu, latar belakang keagamaan sebelum masuk pondok yang berbeda-beda membuat tingkat kesiapan spiritual para santri juga tidak seragam. Ada yang sudah memiliki bekal agama sejak muda, namun ada pula yang baru memulai perjalanan spiritualnya di usia lanjut. Kondisi ini menjadikan proses pembentukan kesejahteraan spiritual menjadi sangat personal dan bertahap.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dan hambatan, para santri lansia tetap menunjukkan upaya yang kuat untuk tumbuh secara spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga sangat ditentukan oleh niat, kesiapan batin, dan ketekunan pribadi dalam menjalani proses pembinaan di pondok pesantren.

B. Saran

1. Untuk Lembaga Pondok Pesantren An-Nuur

Lembaga disarankan agar terus mempertahankan dan meningkatkan pendekatan pembinaan spiritual yang bersifat personal dan ramah lansia. Penguatan kegiatan ibadah, pengajian khusus lansia, serta pendampingan emosional dapat semakin menumbuhkan kualitas kesejahteraan spiritual para santri. Selain itu, perhatian terhadap fasilitas kesehatan dan kenyamanan ruang ibadah khusus lansia perlu ditingkatkan.

2. Untuk Santri Lansia

Santri disarankan agar terus menjaga semangat dalam beribadah dan bersosialisasi. Proses refleksi diri, rasa syukur, dan saling mendukung antar sesama santri dapat menjadi kunci dalam mempertahankan kesejahteraan

spiritual. Mengembangkan rutinitas dzikir, membaca Al-Qur'an, dan mendalami ilmu agama dapat menjadi cara untuk terus menguatkan kedekatan dengan Allah.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah informan dan lokasi yang bersifat tunggal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lebih luas di berbagai pondok pesantren atau lembaga lansia lainnya dengan jumlah partisipan yang lebih besar. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam aspek gender, pengalaman spiritual sebelum dan sesudah menjadi santri, atau membandingkan antara santri lansia yang tinggal di pondok dan yang tinggal di rumah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur kesejahteraan spiritual, serta menjadi pijakan dalam merancang pendekatan pembinaan lansia yang lebih holistik dan manusiawi.